

REPRESENTASI KESENIMANAN MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI KONSTRUKSI IDENTITAS: STUDI KASUS AKUN INSTAGRAM EKO NUGROHO

Leny Yunita¹, Muh Ariffudin Islam²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: lenyyunita.ly@gmail.com

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muhariffudin@unesa.ac.id

Abstrak

Instagram memiliki banyak fungsi yang bermanfaat bagi penggunanya, salah satunya untuk mendorong popularitas penggunanya dengan menunjukkan identitas melalui unggahan instagram. Maka tujuan penelitian ini penulis ingin mengetahui dan menganalisis tentang representasi kesenimanan Eko Nugroho, dengan melihat proses konstruksi identitas yang dilihat melalui unggahan karya di instagram @ekonugroho_studio. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang berguna untuk mendeskripsikan cara Eko Nugroho bisa membranding dirinya dan mendeskripsikan proses konstruksi identitasnya melalui unggahan karya di instagram @ekonugroho_studio. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa gambar dan kata-kata. Penelitian ini difokuskan pada arena produksi kultural yang mendukung konstruksi identitas Eko Nugroho dengan melihat teori Bourdieu tentang arena produksi kultural. Hasil dan pembahasan penelitian ini menggunakan instagram sebagai media penelitian, dengan mengungkap kesejarahan Eko Nugroho masa berproses dalam berkesenian yang semakin didukung dengan unggahan instagram sebagai identitas seniman dan juga mengungkapkan hasil dari produksi arena kultural yang mencakup modal-modal yang ditentukan. Identitas Eko Nugroho terbentuk melalui proses berkesenian dengan mengungkap kesejarahan berkesenian Eko Nugroho yang diperkuat dengan beberapa modal dari teori Bourdieu tentang arena produksi kultural yang sudah ditentukan.

Kata Kunci: Brand personality, Eko Nugroho, Instagram, Konstruksi Identitas

Abstract

Instagram has a function useful for users, one of them for popularity by showing identity through instagram upload. Then this study aims to determine and analyze the identity formed by Eko Nugroho as an artist by looking at the identity construction process carried out by Eko Nugroho through posting his work on Instagram @ekonugroho_studio. This research is descriptive with a case study method that is useful for describing how Eko Nugroho can brand himself and describe the process of constructing his identity through postings creation on Instagram @ekonugroho_studio. Collecting data in this research in the from of pictures and words. This research focuses on the arena of cultural production that supports the construction of Eko Nugroho identity by looking at Bourdieu theory of the arena of cultural production. The results and discussion of this study use instagram as a research medium, by revealing the history of Eko Nugroho during his artistic proceses which is increasingly supported by instagram uploads as the identity of the artist and also expresses the results of the production of the cultural arena witch includes the specefied capitals. Eko Nugroho identity is formed through and artistic process with revealing the history of Eko Nugroho art witch is strengthened with sereval capital from Boudieu theory of the predetermined arena of cultural production

Keywords: Brand personality, Eko Nugroho, Instagram, Identity Constructions

PENDAHULUAN

Saat ini banyak masyarakat yang memanfaatkan media sosial sebagai penunjang profesi seseorang, salah satunya yaitu profesi seniman. Sebagai tempat berkomunikasi, berekspresi, dan bereksplorasi membuat media sosial ini tidak bisa lepas dari kehidupan. Media sosial adalah platform media yang fokus pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, karena media sosial dapat dilihat sebagai medium *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna yang menjadi sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2016). Media sosial dapat dilihat dari perkembangan bagaimana hubungan individu dengan perangkat media (Nasrullah, 2016). Hal ini menjadikan media sosial sebagai wadah yang efektif untuk memperluas pengetahuan dan juga relasi antar masyarakat.

Seniman adalah seseorang yang berkecimpung di kesenian dengan melakukan kegiatan seni, dan menghasilkan karya seni. Seniman merupakan profesi yang fleksibel dan selalu mencari pembaruan untuk menunjang pengetahuan yang menjadi pendorong untuk mendapatkan ide dalam karya seninya. Adanya media sosial yang semakin marak, membuat banyak orang salah satunya seniman yang menggunakannya sebagai penunjang karirnya. Melalui media sosial seniman lebih mudah untuk bereksplorasi, dan mencari tau apapun yang dibutuhkannya. Salah satu media sosial yang digemari oleh masyarakat yaitu instagram.

Instagram menjadi aplikasi yang memungkinkan sebagai pendorong popularitas diri untuk kebutuhan profesi yang dikerjakan. Dengan adanya instagram, eksistensi seniman semakin bertambah, hal tersebut bisa dilihat melalui unggahan yang dilakukan oleh seniman seperti unggahan proses berkarya seni, foto, video karya, dan kegiatan lainnya sehingga mampu menjadikan seniman lebih eksis dan dikenal oleh publik. Media sosial adalah media berbasis internet yang memiliki fungsi sebagai komunikasi, berinteraksi, bekerja sama dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016). Atmoko (2012) menyebutkan bahwa instagram adalah aplikasi berbagi foto dan

pengambilan foto yang menerapkan filter digital, membagikan hasil foto melalui layanan jejaring sosial yang dapat memberikan inspirasi bagi penggunaannya sehingga dapat meningkatkan kreativitas, karena instagram mempunyai fitur yang menjadikan foto menjadi lebih indah, lebih artistik, dan lebih bagus.

Instagram saat ini semakin digemari oleh publik, dengan berbagai fitur yang bisa digunakan sebagai popularitas diri. Interaksi sosial yang terjadi ketika menggunakan instagram memunculkan identitas yang dikembangkan oleh pengguna yang dibentuk melalui hubungan sosial. Berger (1990) menyebutkan bahwa dalam membentuk dan mempertahankan identitas akan ditentukan oleh struktur sosial, jika identitas dihasilkan oleh interaksi antar organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial akan berinteraksi terhadap struktur sosial yang sudah terbentuk. Selanjutnya menurut Berger (1990), masing-masing individu memiliki identitas yang berbeda, dilihat dari kehidupan sehari-hari dan tergantung pada kebudayaan, lingkungan, dan kelompok. Identitas juga merupakan fenomena yang timbul dari komunikasi antara individu dengan masyarakat. Seperti pengalaman individu dalam berinteraksi sosial, manusia kerap menciptakan simbol-simbol yang membentuk suatu identitas dalam diri kita melalui media sosial sehingga dengan simbol-simbol yang dibuat akan membantu individu dalam pengenalan diri terhadap publik. Melalui instagram seniman bisa menunjukkan identitas dengan berinteraksi kepada publik, menjadikan instagram sebagai salah satu media berekspresi dan media bereksplorasi. Instagram memberikan ruang sebagai eksplorasi dan edukasi yang bisa dilakukan seniman dalam menunjukkan proses karya seni secara visual.

Menurut Farinda (2019) menyebutkan bahwa seiring dengan berkembangnya waktu instagram sebagai media berkomunikasi, tetapi instagram juga digunakan oleh seniman sebagai aktualisasi diri, karena dengan instagram kepribadian seseorang dapat dinilai berkaitan dengan apa yang dipostingnya baik dalam bentuk foto, video, karya seni. Aktualisasi diri melalui media sosial tentunya akan membentuk *branding* diri sesuai yang dilakukan oleh individu, sehingga yang dilakukan oleh seniman di instagram yang menyangkut konstruksi identitas bisa menunjukkan

branding sebagai seniman dengan apa yang ditampilkan seniman di instagram.

Eko Nugroho merupakan seniman kontemporer Indonesia yang lahir pada tahun 1977 yang memiliki kemampuan berkesenian dengan memadupadankan unsur lokal dan unsur populer. Selain itu, karya-karya yang dibuat banyak menyoroti politik, sosial, dan ekonomi. Karya Eko Nugroho terinspirasi oleh perjalanan berkesenian yang dipengaruhi oleh paten atau batik dengan pengulangan-pengulangan motif yang dideformasi lebih jauh seperti *street art*, *graffity* dan komik. Karakter yang ada di lukisan Eko Nugroho banyak menggambarkan sosok orang yang bisa dibilang objek, identitas, atau topeng dengan alasan mencerminkan dari apa yang terjadi di masa sekarang. Pada tahun 2000 secara kolektif Eko Nugroho mulai membentuk komunitas yang dinamai Daging Tumbuh. Daging Tumbuh merupakan salah satu pionir dalam usaha seni dan *merchandise* dalam seni rupa dengan memproduksi komik yang menggunakan teknik stensil. Eko Nugroho memulai karirnya sebagai seniman dengan membuat karya berupa mural, komik, lukisan, animasi, dan instalasi. Melakukan pameran tunggal pertama pada tahun 2002 yang bertema “Bercerobong” di Cemeti Art House membuat Eko Nugroho banyak menerima undangan di berbagai kota hingga negara. Pada tahun 2008, Eko Nugroho mulai mencoba berkarya dengan membuat pertunjukan wayang kontemporer yang bernama Wayang Bocor. Setelah itu nama Eko nugroho semakin dikenal oleh publik dengan ciri khas berkesenian yang dibuatnya.

Berkesenian yang tidak terfokus pada satu medium sehingga membuat karya Eko Nugroho sangat bervariasi sehingga karya yang ditampilkan selalu menarik untuk bisa dinikmati oleh publik, apalagi karya-karya yang dibuat mempunyai ciri khas tersendiri yang bisa membentuk identitas sebagai seniman. Tidak hanya itu, Eko Nugroho juga menyukai eksplorasi seperti karya bordir yang terinspirasi dari Jl. Nyai Ahmad Dahlan yang merupakan kawasan banyak jasa bordir tetapi dengan kemajuan teknologi saat ini jasa bordir jarang digunakan karena tergantikan oleh komputer maka dari itu, Eko Nugroho tertantang untuk menggunakan kembali teknik klasik atau tradisi tersebut. Berkarya melalui kanvas sudah

biasa dilakukan oleh para perupa maka dari itu Eko Nugroho mengkritisi kenyamanan dalam berkarya seni dan merasa ada tantangan untuk mempresentasikan karya seni ke medium yang berbeda-beda yang bisa diterima oleh masyarakat. Meskipun dengan karya yang kontemporer beliau tetap memasukan nilai tradisi yang merupakan sebuah eksperimen pelestarian kearifan lokal dan melihat persoalan masyarakat saat ini.



Gambar 1. Profil instagram Eko Nugroho
(Sumber: [instagram.com/ekonugroho_studio](https://www.instagram.com/ekonugroho_studio), 2021)

Sebagai seniman yang aktif berkegiatan, Eko Nugroho juga aktif di sosial media salah satunya yaitu instagram. Melalui akun instagram @ekonugroho_studio, di situlah Eko Nugroho bisa bereksplorasi mengenai pandangan, karya orang lain, kota, makanan dan sebagainya. Instagram Eko Nugroho mempunyai 40,7 ribu pengikut, postingan yang diunggah berisi tentang seputar karya mulai dari keikutsertaan pameran, pameran individu, proses berkaryanya dan sebagainya. Dilihat pada postingan instagramnya banyak pengguna instagram yang suka dan mengapresiasi unggahan karyanya, dilihat dari fitur *like* yang didapat dari unggahan foto karya Eko kurang lebih 1000 penyuka, sedangkan unggahan video bisa mencapai 7000 tayangan dari pengguna instagram.

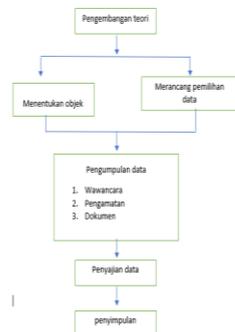
Melalui akunnya, Eko Nugroho membagi karyanya agar bisa dinikmati oleh publik dan bisa menjadi inspirasi banyak orang. Apalagi masyarakat sangat suka dengan visual dengan berbagai fitur yang disajikan oleh instagram masyarakat menjadi sangat tertarik dan menyukai visual yang ada pada instagram. Pemanfaatan media sosial dalam berkesenian saat ini akan membantu seniman lebih muda untuk berinteraksi dan bereksplorasi dengan publik. Tidak dipungkiri

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode studi kasus yang berguna untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Eko Nugroho bisa membranding dirinya dan proses konstruksi identitasnya di Instagram dengan pekerjaannya sebagai seniman. Subjek dalam penelitian ini adalah seniman Eko Nugroho dengan objek yang diteliti adalah akun instagram @ekonugroho_studio. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret tahun 2021.

Metode penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara ilmiah tentang konstruksi identitas Eko Nugroho melalui instagramnya yaitu @ekonugroho_studio, pengumpulan data dalam penelitian ini berupa gambar dan kata-kata. Penelitian ini didukung dengan teori Bourdieu yaitu arena produksi kultural yang berguna untuk mengetahui dan menganalisis proses berkarya Eko Nugroho. Dalam menggunakan teori Bourdieu ini terdapat empat modal yang digunakan dalam produksi arena kultural, yaitu modal simbolis, modal sosial, modal ekonomi, dan modal kultural.

Teori ini dapat memberi nilai tambah sebagai pengetahuan untuk memahami fenomena individu, organisasi, sosial, politik sehingga memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasi dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional dan kematangan-kematangan industri (Yin, 1996).

Penelitian ini berfokus pada sudut pandang Bourdieu dengan modal-modal yang dibutuhkan dalam arena produksi kultural. Untuk mengetahui data tersebut penulis melakukan langkah-langkah penelitian dengan metode studi kasus. Langkah-langkah tersebut bisa diketahui melalui tabel berikut ini.



Bagan 1. Langkah-langkah penelitian
(Sumber: Yin, 2015)

KERANGKA TEORITIK

Representasi Identitas Eko Nugroho

Representasi diartikan sebagai sesuatu yang bertujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan seseorang. Representasi juga diartikan sebagai mengungkapkan atau menghadirkan kembali sesuatu, mewakili sesuatu, dan untuk menyampaikan sesuatu melalui ucapan atau tindakan (Evania, 2016). Representasi ini mengungkapkan identitas individu yaitu Eko Nugroho sebagai seniman.

Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antar individu dan masyarakat. Identitas menjadi representasi diri melalui orang lain maupun diri sendiri dan bagaimana orang lain melihat manusia sebagai entitas sosial dan budaya (Berger, 2013). Beberapa bentuk identitas dapat digolongkan menjadi berikut.

- Identitas budaya merupakan identitas yang terbentuk karena bergabung dari anggota atau kelompok tertentu yang meliputi pembelajaran tentang sosial seperti budaya, tradisi, bahasa, agama.
- Identitas sosial merupakan identitas yang terbentuk akibat dari keikutsertaan anggota dalam suatu budaya. Seperti pekerjaan, tempat tinggal, gender, umur.
- Identitas pribadi merupakan identitas dari karakter dan keunikan pribadi seseorang. Seperti suara, kesukaan, gerak-gerik.

Identitas adalah perbedaan atau kesamaan tentang aspek personal dan sosial tentang persamaan individu dengan orang lain dan perbedaan individu dengan orang lain. (Barker, 2004).

Instagram sebagai konstruksi identitas

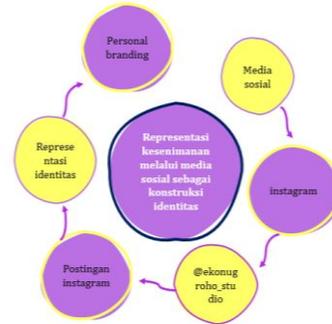
Burhan (2009) berpendapat bahwa Konstruksi Identitas berkaitan dengan hubungan antara citra suatu budaya masyarakat terhadap budaya lainnya. Konstruksi identitas timbul melalui proses historis yang melibatkan berbagai pihak yang menjadi agen kebudayaan. Berger menggambarkan bahwa konstruksi identitas merupakan proses sosial yang dialami individu untuk menciptakan terus-menerus suatu realitas

yang dimiliki dan dialami secara subjektif melalui tindakan dan interaksi (Berger & Luckman, 1966). Individu mempunyai kebebasan dalam mengembangkan dirinya melalui respon-respon sehingga menjadi proses sosial yang dialami secara subjektif.

Instagram adalah aplikasi media sosial yang sangat digemari oleh masyarakat, karena instagram dapat memberikan inspirasi bagi penggunaannya dan meningkatkan kreativitas. Tidak hanya sebagai aplikasi pengunggah foto dan video saja, instagram juga menjadi cara baru dalam berkomunikasi melalui visual yang tersedia (Atmoko, 2012). Pada unggahan instagram akan menjadi hal yang menarik bagi pengguna untuk dibagikan pada pengguna instagram, karena unggahan akan memberikan kesan tersendiri bagi pemilik akun. Postingan instagram akan menjadi bukti aktivitas atau proses individu dalam melakukan kegiatan. Pada ranah kesenian, instagram mampu mendukung dalam proses berkesenian seperti mendukung dalam menunjukkan identitas diri serta menunjang profesi seseorang.

Postingan instagram memberikan identitas status seniman

Postingan instagram mampu memberikan identitas bagi penggunaannya. Postingan ini berupa foto atau video yang ditentukan oleh pemilik akun untuk diunggah melalui instagram. Seperti yang dilakukan oleh Eko Nugroho dalam instagramnya @ekonugroho_studio, postingan yang terdapat pada instagram berisikan karya seni yang dibuatnya. Dengan konsistennya untuk mengunggah karya, orang akan mengetahui dan mengenal Eko Nugroho sebagai seniman. Bayu, Cahyo, & Ariffudin (2020) berpendapat bahwa tentu harus memahami pengaruh instagram pada masyarakat, karena teknologi merupakan budaya material yang diproduksi oleh proses sosial dalam lingkungan tertentu berdasarkan ide, nilai, minat, dan pengetahuan. Maka, Eko Nugroho menempatkan identitasnya melalui karya yang diunggah di instagram serta menempatkan hubungan karakteristik budaya yang mana budaya media sosial telah menjadi keniscayaan masyarakat indonesia. Identitas yang terbangun pada unggahan instagram ini lebih mudah dibentuk yang menunjukkan status penggunaannya.



Bagan 2. Alur pustaka (Sumber: Yunita, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Eko Nugroho dalam instagram @ekonugroho_studio

Kesejarahan Eko Nugroho sebagai seniman yang diawali dengan kesenangan menggambar sewaktu kecil. Ibunya mengetahui jika Eko Nugroho sering menggambar di dinding dengan menggunakan bata merah, bakat yang sudah ada itu dikembangkan dengan memilih untuk belajar berkesenian khususnya seni rupa.



Gambar 3. Foto Eko Nugroho (Sumber: instagram.com/ekonugroho_studio, 2021)

Setelah jatuhnya rezim Soeharto, pada saat itu Eko Nugroho terlibat dalam situasi kebudayaan masyarakat. Sebagai seniman jalanan hal itu membuat Eko Nugroho menggunakan seni mural untuk mengkritik situasi sosial yang terjadi pada saat itu. Pada saat itu Eko Nugroho berkomitmen untuk membuat karya yang berhubungan dengan demokrasi. Awal tertarik dengan demokrasi dimulai dengan sering membaca fenomena bangsa melalui bahasa perubahan sehingga memberikan

inspirasi yang dapat dituangkan kedalam karya. Dengan teknologi yang semakin berkembang dan mudahnya mengakses melalui internet, sebagai seniman Eko Nugroho terus mengikuti perkembangan zaman. Dimulai pada tahun 2012, Eko Nugroho mempunyai akun instagram sebagai ruang berkomunikasi. Awal Eko Nugroho menyukai karakter instagram adalah fitur untuk mengunggah foto dan adanya *timeline* yang muncul berupa foto-foto pengguna instagram yang diunggah oleh penggunanya, dari situlah akhirnya Eko Nugroho tertarik untuk membuat akun instagram. Menurut Eko Nugroho instagram merupakan aplikasi yang sangat penting di era populer saat ini, karena instagram menjadi media yang cepat diakses, apalagi masyarakat saat ini sangat suka terhadap tampilan visual. Untuk itu Eko Nugroho menggunakan instagram, karena menurut Eko Nugroho instagram mempunyai strategi yang bagus untuk berkarya seni, baik itu orang bisa melihat proses berkarya, menikmati proses berkarya, karya-karya terbaru yang diunggah, ataupun karya yang dipamerkan melalui akun instagramnya. Bagi Eko Nugroho, adanya instagram ini memberikan ruang dan sentuhan komunikasi yang tidak langsung kepada publik, sehingga Eko Nugroho lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat dengan karya-karya yang diunggah melalui akun instagramnya yaitu @ekonugroho_studio.



Gambar 4. Postingan utama Eko Nugroho
(Sumber: [instagram.com/ekonugroho_studio](https://www.instagram.com/ekonugroho_studio), 2021)

Dalam data wawancara yang dikumpulkan, dapat diketahui tujuan Eko Nugroho menggunakan instagram, yaitu sebagai tempat bereksplorasi karena visual yang ada di instagram ini sangat menyenangkan untuk di akses dan

banyak variasi visual seperti pemandangan, karya perupa lain, kota, makanan, budaya, dan sebagainya. Melalui akun @ekonugroho_studio, sebagai seniman, Eko Nugroho mengkhususkan untuk mengunggah banyak karyanya agar memberi pengalaman kepada publik yang tidak bisa menikmati secara langsung. Eko Nugroho mengunggah proses berkarya seni dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada publik tentang bagaimana proses Eko Nugroho berkesenian, terkadang ada *timelaps* yang disertakan sehingga publik bisa tau suasana studio, pemikiran-pemikiran yang bisa dibagikan berupa *snapshot*, *moodboard*, atau foto-foto yang langsung diambil yang bisa menjadi inspirasi dan menjadi ide untuk dijadikan sebuah karya. Secara tidak langsung, dengan mengunggah karya di instagram Eko Nugroho merepresentasi identitasnya sebagai seniman. Dengan profesi sebagai seniman kontemporer yang sering mengunggah karya-karya di instagram, membuat masyarakat secara tidak langsung mengerti siapa Eko Nugroho tersebut.

Dari data yang didapat menurut Eko Nugroho, instagram ini menjadi bagian untuk mempermudah individu untuk menampilkan nilai-nilai kepada publik seperti keseharian, pemikiran dan sebagainya. Hal ini menjadi menarik dan penting, karena suatu saat nanti instagram bisa menjadi media konvensional, karena instagram bisa digunakan untuk mengamati apa yang menjadi fokus seseorang atau apa yang ditampilkan secara visual bisa menjadi pertimbangan yang menarik secara psikologi dan seterusnya. Ini yang menjadi Eko Nugroho memanfaatkan instagram untuk mengembangkan sesuatu dan berkembang. Memang sebelum mengenal instagram Eko Nugroho sudah merintis profesinya sebagai seniman. Eko Nugroho merasakan bahwa proses berkeseniannya dimulai pada tahun 1997 yang kemudian berlanjut pada tahun 2000 untuk mendirikan komunitas daging tumbuh yang membuat project komik.

Sebelum menggunakan instagram, Eko Nugroho mempunyai aktivitas untuk menunjang profesinya dan itu menjadi identitas bagi dirinya dalam berkesenian. Salah satunya dengan menerbitkan komik fotocopy dan mendistribusikannya untuk menjadikan komik daging tumbuh, yang merupakan terbitan komik

fotocopy dari Yogyakarta, sehingga ini sudah dipikirkan menjadikan personal branding Eko Nugroho. sebelum menggunakan instagram, Eko Nugroho sudah memperbanyak aktivitas seperti agenda pameran, bekerjasama dengan komunitas, galeri, *event* ataupun festival untuk turut serta terlibat pada kegiatan tersebut dalam bentuk pameran atau kegiatan visual lainnya seperti mural dan sebagainya. Jadi, Eko Nugroho sendiri sudah memikirkan tentang strategi-strategi untuk mencapai tujuan profesinya hingga bisa dikenal oleh masyarakat dan aktivitas untuk menunjang profesinya terus dicari dan dikembangkan melalui ide atau proses kreatif yang dilakukan. Apa yang ditampilkan Eko Nugroho di instagramnya orang akan bisa menilai bahwa Eko Nugroho adalah seniman bisa dilihat dari unggahan karya-karyanya karena, karya Eko Nugroho sangat berkarakter yang menjadikan orang yang mengikuti Eko Nugroho ketika melihat karyanya mereka akan tahu itu bahwa itu adalah karya Eko Nugroho.

Konstruksi identitas Eko Nugroho dilihat melalui produksi arena kultural

Dalam menganalisis konstruksi identitas Eko Nugroho penelitian ini menggunakan teori arena produksi kultural. Teori arena produksi kultural ini berguna untuk menjelaskan tentang hal yang mendukung Eko Nugroho dalam konstruksi identitas yang dilakukan yaitu sebagai seniman kontemporer. Arena produksi kultural adalah teori sosiologi budaya yang dikembangkan oleh Bourdieu. Dalam teori ini, Bourdieu mengatakan bahwa realitas sosial sebagai ruang dengan berbagai macam arena seperti politik, budaya, pendidikan, seni, ekonomi, agama dan sebagainya (Bourdieu, 2015). Bourdieu (2015) mengatakan arena produksi kultural mencakup aspek material maupun simbolis dari produksi karya-karya kultural dan penyingkapan berbagai mediator yang punya andil bagi makna karya dan mempertahankan semesta kepercayaan tak lain adalah arena kultural. Arena produksi kultural mempunyai posisi-posisi individu atau para kelompok yang membuat produksi budaya yang terbentuk dari struktur arena. Dalam konteks ini, konstruksi identitas Eko Nugroho dapat dipandang sebagai arena produksi kultural yang

mana terdapat posisi-posisi individu atau agen yang mendukung dalam profesinya.

Menurut Bourdieu (2015) arena adalah suatu konsep dinamis dimana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena dan di dalam arena apapun, agen-agen yang menempati sebagai macam oposisi yang tersedia (atau yang menciptakan posisi-posisi baru) terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena bersangkutan. Arena sebagai persaingan pasar kompetitif yang memiliki banyak modal seperti modal kultural, ekonomi, sosial, dan simbolik. Oleh karena itu, arena dapat dikuasai ataupun menguasai dan tergantung pada situasi, sumber daya, dan juga strategi pelaku Syakir, (2016). Konstruksi identitas Eko Nugroho bisa sebagai kompetisi atau perjuangan yang bahkan terjadi konflik-konflik dalam proses berkeseniannya. Maka dari itu, penelitian ini mengetahui ranah sebagai kekuatan dalam memperebutkan atau mencari modal dalam berkesenian. Menurut Bourdieu modal sangatlah luas dan mencakup semua hal baik secara material maupun simbolis. Ada dua modal yang sangat penting didalam arena produksi kultural yaitu modal simbolis dan kultural. Modal simbolis mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, kehormatan dan dibangun atas dialektika pengetahuan. Sedangkan modal kultural menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural (Bourdieu, 2015).

Dalam konstruksi identitas seniman Eko Nugroho dianalogikan sebagai arena produksi kultural yang terbentuk dari struktur arena yang terdapat terdapat posisi Eko Nugroho yang melakukan proses berkesenian sebagai profesi dalam arena seniman. Kondisi yang menjadikan adanya praksis kultural dalam berkesenian dengan para agen di dalam arena tersebut. Maka dari itu, praksis ini membuat adanya produksi kultural melalui arena kesenian dan menjadikan agen sebagai aktor atau intuisi yang mendukung dalam konstruksi identitas.

Pada kasus berkesenian Eko Nugroho sebagai bentuk konstruksi identitas di dalam arena produksi kultural, penulis melakukan penelitian mengenai Eko Nugroho sebagai individu yang mengkonstruksi sebagai seniman kontemporer. Melalui penelitian ini, penulis menemukan dan

mengungkapkan modal-modal yang diungkapkan oleh Bourdieu dalam arena produksi kultural, dalam proses konstruksi identitas Eko Nugroho bisa membranding dirinya sebagai seniman kontemporer dengan proses kreatifnya. Dengan sejarah singkat mengenai Eko Nugroho yang sudah dipaparkan, dalam konstruksi identitas Eko Nugroho melalui instagram @ekonugroho_studio akan semakin didukung oleh modal-modal yang dikemukakan oleh Bourdieu yaitu arena produksi kultural.

1. Modal sosial

Modal sosial adalah jaringan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang mempunyai keterkaitan atau hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Kukuh Yudha Karnanta, 2013). Modal sosial ini dilihat dari postingan instagram dan juga kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh Eko Nugroho dalam proses berkeseniannya. Kegiatan-kegiatan itu meliputi pameran, festival, mural jalanan dan juga memperbanyak relasi yang berguna untuk mendukung proses berkesenian yang nantinya akan sebagai konstruksi identitasnya sebagai seniman. Tinggal di Yogyakarta, menjadi lebih mudah untuk mengawali belajar kesenian karena Yogyakarta merupakan kota budaya dan gudangnya kesenian. Banyaknya galeri seni, museum, festival seni yang mendukung para seniman menampilkan karya seninya. Tidak hanya seni rupa saja, berbagai kesenian lainnya juga ada dalam kota Yogyakarta seperti sastra, seni musik, seni tari, seni pertunjukan, seni kriya, seni multimedia, dan juga upacara adat yang masih dilakukan. Dengan memadupadankan kesenian dan diaplikasikan ke dalam tata ruang kota, membuat kota Yogyakarta dijuluki sebagai kota seni dan budaya. Maka dari itu, tidak heran jika masyarakat di Yogyakarta bergelut di dunia seni. Seperti yang dilakukan Eko Nugroho dalam mengembangkan potensi dibidang seni rupa kontemporer, Eko mengasah keterampilannya dan terus mencari hal yang baru dalam berkarya seni.

Modal sosial ini juga dilihat melalui instagram Eko Nugroho yaitu @ekonugroho_studio. Dengan instagram Eko Nugroho melakukan interaksi, komunikasi dan eksplorasi yang membangun relasi berkeseniannya. Interaksi melalui media instagram bisa dilakukan dengan mengunggah

karya-karya yang dibuat sehingga, dari unggahan tersebut memiliki respon dari pengguna instagram. Respon yang diterima bisa menjadi motivasi bagi Eko Nugroho dalam berkarya. Dilihat dari postingan-postingan Eko Nugroho sebagai berikut.



Gambar 5. Postingan karya dibuat tahun 2018 (Sumber: [instagram.com/ekonugroho_studio](https://www.instagram.com/ekonugroho_studio), 2021)

Karya yang diunggah pada akun @ekonugroho_studio tersebut merupakan karya yang dipamerkan dalam pameran “Artjog” pada tahun 2018. Karya ini terbuat dari kumpulan sampah plastik yang dikembangkan dengan sentuhan kreativitas. Karya ini dibuat untuk mengingatkan kembali kepada publik tentang penggunaan sampah plastik. Modal sosial didapat dari unggahan ini yaitu dari *like* dan *comment* yang merupakan sebagai pendukung untuk mengetahui konstruksi identitasnya di instagram. *like* yang didapat mencapai 1.853, dari *like* yang didapat bisa diketahui bahwa banyak masyarakat yang menyukai karya Eko Nugroho.



Gambar 6. Postingan karya dibuat tahun 2020 (Sumber: [instagram.com/ekonugroho_studio](https://www.instagram.com/ekonugroho_studio), 2021)

Postingan karya tersebut merupakan karya Eko Nugroho yang dipamerkan pada pameran

“plasticology” yang bertempat di Perth, Australia. Karena wabah Covid-19 Eko Nugroho memindahkan karya-karya yang dipamerkan untuk diunggah melalui instagram dengan tujuan agar publik bisa menikmati dan ingin karya dan pesannya tersampaikan melalui pameran plasticology di The Goods Shed oleh FORM di media instagram. Dengan teknik yang menggambarkan komikal pada karya tersebut, tidak terlihat seperti terbuat dari sampah plastik. Telihat banyak pengguna instagram yang suka terhadap karya tersebut hingga fitur like yang didapat mencapai 2.835 ribu penyuka. Karya ini terdapat 38 komentar dari pengguna instagram. Dari komentar yang didapat semua memberikan komentar sanjungan atas karya yang diunggah. Berikut salah satu komentar di instagram Eko Nugroho.



Gambar 7. Komentar postingan Eko Nugroho (Sumber: [instagram.com/ekonugroho_studio](https://www.instagram.com/ekonugroho_studio), 2021)

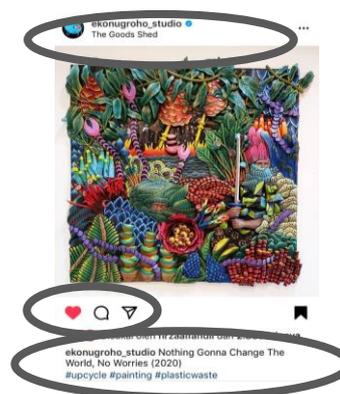
Dari unggahan karya Eko Nugroho memberikan kesan tersendiri bagi dirinya, meskipun hanya sebatas unggahan karya unggahan tersebut sebagai bukti aktivitas Eko Nugroho dalam kesehariannya sebagai seniman. Karya-karya yang sudah dijelaskan diatas bisa diketahui jika, dengan proses berkesenian dan menampilkan karya-karya melalui instagramnya ini menjadi branding untuk semakin dikenal oleh publik bahwa Eko Nugroho merupakan seniman kontemporer indonesia, dilihat dari karya-karya yang diunggah ada hal yang berbeda dan menarik. Karena, karya-karyanya selalu berinovasi dan tidak terfokus pada satu medium saja, yang artinya karya Eko Nugroho ini selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Jumlah *like* pada unggahan instagramnya mencapai 500-1000 penyuka. Dari fitur *like* itu bisa menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menyukai unggahan karya-karya

Eko Nugroho. Dari kegiatan virtual tersebut secara tidak langsung terjadi respon yang menjadi bentuk komunikasi atau bersosialisasi.

Di dalam postingan instagram Eko Nugroho menanam identitasnya di ruang sosial, dimana ruang sosial itu menjadi wadah untuk memperkuat identitas Eko Nugroho sebagai seniman. *Followers* mengetahui latar belakang Eko Nugroho dilihat dari sajian visual yang dibuat oleh Eko Nugroho melalui unggahan instagramnya. Dengan foto yang diunggah di instagram akan merefleksikan kode-kode, nilai, dan keyakinan kebudayaan secara keseluruhan (Lukac, and Grady, 2012). Untuk mengetahui kode, nilai dan keyakinan itu dilihat melalui modal simbolik dari teori arena produksi kultural.

2. Modal simbolik

Bourdieu, (2015) menyatakan bahwa modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun diatas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Dalam memapankan relasi-relasi kuasa, modal simbolik juga berperan dalam sistem dan struktur masyarakat. Modal simbolik dalam penelitian ini didapat dari instagram Eko Nugroho, instagram menjadi tanda yang mempresentasikan Eko Nugroho melalui postingan karya-karyanya. Dapat dilihat melalui postingan foto dengan *caption*, *mentions*, *comment*, *like*, dan *verified*.



Gambar 8. Unggahan karya Eko Nugroho (Sumber: [instagram.com/ekonugroho_studio](https://www.instagram.com/ekonugroho_studio), 2021)

Modal simbolik berguna untuk mempertahankan dan meningkatkan pengakuan sosial yang didapat. Unggahan pada instagram Eko Nugroho berupa foto atau gambar dan juga

video. Foto-foto yang diunggah berupa karya Eko Nugroho yang sedang dipamerkan ataupun dalam proses penciptaan karya. Dalam postingan tersebut disertai dengan *caption* yang berguna untuk memberi informasi tentang karya yang dibuat. *Caption* adalah fitur yang disediakan oleh instagram dalam bentuk pesan atau hal lain yang ingin disampaikan oleh pengguna instagram yang ditujukan untuk pengikut atau pengguna lain, yang disajikan dengan tampilan foto atau video yang diunggah oleh pengguna (Atmoko, 2012).

Dalam akun @ekonugroho_studio, *caption* ini kebanyakan berisikan mengenai arti tentang karya, tahun pembuatan, ukuran media, media yang digunakan dan sebagainya. hal itu menjadi informasi bagi pengguna instagram yang melihat karya yang diunggah. Tak jarang masyarakat yang tidak mengerti apa yang diangkat dari karya yang ditampilkan oleh seniman maka dari itu, *caption* yang terdapat pada unggahan karya bisa menjadi informasi agar masyarakat awam tau tentang maksud karya seni yang dibuat, karena dengan berkarya seni tidak hanya sekedar menggambar saja, melainkan banyak hal yang bisa diungkapkan melalui karya seni. Didukung oleh *mentions* yang berguna untuk mempermudah akses untuk dicari oleh pengguna instagram. Atmoko (2012) menyebutkan *mentions* adalah fitur yang dapat menambahkan atau menandai pengguna lain dengan menggunakan tanda ampersat (@) yang diletakan pada awal pengetikan nama, contohnya seperti @ekonugroho_studio. Seperti menyebut pengguna lain dalam sebuah unggahannya, sehingga yang disebut bisa tau melalui notifikasi yang memberitahukan bahwa akunnya disebut dalam akun unggahan. Fitur *like* dalam instagram juga memperkuat dalam modal simbolik, karena fitur ini menjadi bukti bahwa karya-karya yang diunggah banyak yang merespon baik yang ditunjukkan melalui fitur like. *Like* adalah fitur tanda suka terhadap postingan dengan cara menekan tombol berbentuk *love* dibagian bawah unggahan atau dengan cara mengetuk dua kali pada video atau foto yang diunggah oleh pengguna (Atmoko, 2012). Fitur ini terdapat angka penyuka yang bisa dilihat berapa orang yang menyukai karya yang diunggah dan bisa melihat siapa saja yang menyukai unggahan karya Eko Nugroho. Fitur komentar juga mendukung dalam modal simbolik, karena fitur komentar ini

memberikan ungkapan melalui kata-kata pengguna bebas dalam menyampaikan suatu pesan baik itu saran, pujian, atau kritikan. Atmoko (2012) menyebutkan bahwa fitur komentar ini memberikan kebebasan pengguna instagram untuk mengungkapkan melalui kata-kata dalam menyampaikan suatu pesan baik berupa saran, pujian, olok-an, atau kritikan.

Tidak lupa tanda *verified* pada instagram, yang mana ketika pengguna instagram terdapat *verified* pada nama akunnya itu menandakan bahwa akun tersebut sebagai akun asli yang telah terverifikasi keasliannya oleh pihak instagram. Untuk mendapat *verified* pada instagram yang pertama yaitu terkenal, karena dengan terkenal banyak penggemar yang mengikuti akun instagram idolanya. Sebagai seniman yang terkenal dan sering mengunggah karya seninya untuk melindungi *copyright* maka akun instagram Eko Nugroho sudah terverifikasi keasliannya.

Sebagai seniman kontemporer, karya Eko Nugroho juga berangkat dari tradisi-tradisi yang ada. Maka dari itu, modal yang menunjang dalam berkesenian ini juga meliputi modal kultural.

3. Modal kultural

Modal kultural adalah suatu bentuk pengetahuan, suatu kode kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap apresiasi atau kompetensi di dalam pemilahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural (Bourdieu, 2015). Bourdieu juga mengatakan bahwa sebuah karya seni mengandung makna dan kepentingan bagi yang memiliki kompetensi kultural, yakni kode, tempat ke mana karya itu dikodekan. Modal ini diakumulasi melalui satu proses panjang akuisisi atau kalkulasi yang mencakup tindakan pedagogis keluarga atau anggota-anggota kelompok (pendidikan keluarga), anggota-anggota terdidik formasi sosial (pendidikan yang tersebar), dan lembaga-lembaga sosial (pendidikan yang terlembagakan).

Modal ini sebagai representasi kemampuan intelektual yang berhubungan dengan logika, etika dan estetika. Sehingga modal ini berupa nilai-nilai tentang segala sesuatu yang dianggap benar dan akan dilakukan untuk mengaktualisasikan apa yang dicapai. Dalam modal kultural ini dibutuhkan keahlian dan komitmen yang sangat tinggi untuk menjaga, melestarikan, memperbarui

dan memanfaatkannya. Dalam modal kultural ini, penulis melihat dari pendidikan dan cara Eko Nugroho melakukan strategi dalam berkesenian.

Bertempat tinggal di Yogyakarta yang merupakan pusat seni budaya menjadi hal yang mudah untuk mempelajari apa itu seni. memiliki bakat menggambar dari kecil, Eko Nugroho mulai mengasah bakatnya dengan menempuh pendidikan sekolah menengah seni rupa. Dengan bakat yang sudah dimiliki oleh Eko Nugroho, maka dengan menempuh pendidikan seni rupa Eko Nugroho melatih dan mencari pengetahuan tentang seni yang berguna untuk mengasah kemampuannya. Setelah lulus pada pendidikan sekolah menengah seni rupa, Eko Nugroho melanjutkan pendidikannya di Institut Seni Yogyakarta dan mengambil jurusan seni lukis. Dengan kekonsistennya untuk terus mempelajari seni rupa akhirnya pada saat kuliah Eko Nugroho mulai menunjukkan kemampuannya dalam berkarya seni. seperti membuat komunitas, berpameran, berpameran tunggal, hingga diundang sebagai residensi seniman antar kota hingga Asia. Dengan apa yang sudah didapat maka Eko Nugroho bisa mengaktualisasikan dan mewujudkan impiannya sehingga bisa membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada masyarakat. Pengetahuan ini juga tidak hanya didapat dalam pendidikan formal saja, melainkan dari membaca buku, berkunjung ke pameran, berkunjung ke museum dan sebagainya.

4. Modal ekonomi

Dari modal yang sudah dijelaskan di atas, ada satu modal lagi yang dianggap penting oleh Bourdieu, yaitu Modal Ekonomi. Modal ekonomi adalah sumber daya yang menjadi sarana finansial yang mencakup alat-alat produksi seperti tanah, mesin, buruh, materi dan uang (Kukuh Yudha Karnanta, 2013). Menurut Bourdieu (2015) modal ekonomi adalah sumber daya yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ini mudah dikonversikan kedalam bentuk modal-modal lainnya dan juga menjadi modal yang independen dan fleksibel.

Berawal dari keluarga sederhana Eko Nugroho memiliki kesadaran perekonomian sehingga Eko tidak ingin bergantung dan membebani kedua orang tuanya. Ketika masih bersekolah, Eko Nugroho membuat usaha untuk

membantu perekonomian keluarganya seperti berjualan nasi bungkus dan juga berjualan cenderamata dengan bersepeda. Meskipun dari keluarga yang sederhana dengan kerja kerasnya saat duduk dibangku kuliah ia sudah memulai bisnis pionir membuat komik dan *merchandise*. Tidak hanya itu, Eko Nugroho juga menjual karya seninya melalui pameran, bahkan harga karya Eko Nugroho laku terjual dengan harga yang fantastis. Seperti yang diketahui dalam tulisan yang dikutip melalui artikel detikHot Tya Agnes mengungkapkan bahwa karya Eko Nugroho yang berjudul “Encounters” yang cukup menarik dan mengejutkan di museum Australia laku terjual dengan harga 4,4 milyar. Tidak sampai disitu saja, sebagai seniman Eko Nugroho juga memiliki kontribusi terhadap pendidikan anak dengan membuat Eko Nugroho Art Class.



Gambar 9. Instagram Eko Nugroho Art Class
(Sumber: [instagram.com/ekonugrohoartclass](https://www.instagram.com/ekonugrohoartclass), 2021)

Eko Nugroho Art Class dibentuk pada tahun 2010. Dikutip melalui tulisan Feri Anto melalui artikel Kompasiana, sekolah menggambar yaitu Eko Nugroho Art Class ini memiliki ide sebagai pendekatan terhadap anak-anak melalui kesenian khususnya seni rupa. Dari modal ekonomi ini bisa diketahui bahwa dalam konstruksi identitas Eko Nugroho sebagai seniman, memiliki strategi dalam ekonomi untuk mengembangkan produktivitas keseniannya.

Dalam modal-modal yang sudah dijelaskan diatas penulis akan merangkainya dengan membuat tabel untuk membedakan tentang

modal-modal yang didapat dari Eko Nugroho yang menyangkut arena produksi kultural.

Tabel 1. Modal Sosial

No.	Jenis Modal Sosial
1.	Instagram
2.	Relasi dan kerjasama
3.	Komunitas

Tabel 2. Modal Kultural

No.	Jenis Modal Kultural
1.	Pendidikan formal
2.	Pendidikan non formal
3.	Pameran
4.	Membaca buku
5.	Internet

Tabel 3. Modal Simbolis

No.	Jenis Modal Simbolis
1.	Postingan karya
2.	<i>Like</i>
3.	Komentar
4.	<i>Caption</i>
5.	<i>Followers</i>
6.	<i>Mentions</i>
7.	<i>Verified</i>

Tabel 4. Modal Ekonomi

No.	Jenis Modal Ekonomi
1.	Penjualan <i>merchandise</i>
2.	Penjualan komik
3.	Penjualan karya
4.	Eko Nugroho Art Class

SIMPULAN DAN SARAN

Representasi identitas Eko Nugroho yang terbangun dari unggahan instagramnya yaitu @ekonugroho_studio terlihat dari postingan Eko Nugroho, Akun instagram @ekonugroho_studio berfokus pada unggahan karya seni ataupun proses berkarya Eko Nugroho. Sebagai seniman yang aktif di instagram, dengan hal-hal yang mendukung dalam konstruksi identitas, bahwa konsisten dalam proses berkesenian dan melakukan hal-hal yang mendukung untuk

mencapai tujuan sangatlah penting. Instagram menjadi media pendukung dalam eksistensi Eko Nugroho dalam berkesenian. Itu sudah dibuktikan oleh Eko Nugroho sebagai seniman kontemporer, dengan mengetahui langkah-langkah atau kegiatan yang selama ini Eko tekuni sudah membuahkan hasil. Proses konstruksi identitas yang terbangun pada unggahan didukung dengan kesejarahan Eko Nugroho sebagai seniman. Proses konstruksi identitas ini didukung dengan teori Bourdieu dengan melihat modal-modal yang dikemukakan seperti, Modal sosial yang dilihat dari postingan instagram dan juga kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh Eko Nugroho dalam proses berkeseniannya seperti komunitas, relasi dan kerjasama. Modal simbolik dalam penelitian ini didapat dari instagram Eko Nugroho, dimana instagram menjadi tanda yang mempresentasikan Eko Nugroho melalui postingan karya-karyanya. Dapat dilihat melalui postingan foto dengan *caption*, *mentions*, *comment*, *like*, dan *verified*. Modal kultural yang dilihat dari pendidikan formal, pendidikan non formal, pameran, internet, membaca buku dan cara Eko Nugroho melakukan strategi dalam berkesenian. Modal ekonomi dilihat dari perekonomian Eko Nugroho seperti penjualan *merchandise*, penjualan karya seni, penjualan komik, dan juga membentuk Eko Nugroho Art Class. Dari modal-modal tersebut, bisa mengetahui cara Eko Nugroho mengkonstruksi dirinya dan membranding dirinya sebagai seniman.

Setelah melakukan proses penelitian ini, penulis memiliki saran untuk peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang akan datang. Peneliti bisa melakukan penelitian secara terperinci dan mendetail terkait konstruksi identitas Eko Nugroho. Selain itu, peneliti bisa memfokuskan pada bagian yang ingin diteliti mengenai konstruksi identitas Eko Nugroho.

REFERENSI

- Agnes, Tria. (2015). "Karya Seni Eko Nugroho Terjual Rp 4,4 miliar di Art Basel Hong Kong" diakses pada tanggal 05 April 2021 dari, <https://hot.detik.com/art/d-2859679/karya-seni-eko-nugroho-terjual-rp-44-miliar-di-art-basel-hong-kong>
- Anto, Feri. (2019). "Jejak Karya Seni Eko Nugroho" di akses pada tanggal 03 April

- 2021, dari https://www.kompasiana.com/benang_merah/5ddfc8a3097f366b73356c22/jejak-karya-eko-nugroho?page=all
- ART INSIGHT METRO TV “EKO NUGROHO” di akses pada tanggal 22 Oktober 2020, dari <https://www.youtube.com/watch?v=j1y7VP-UJow>
- Atmoko, Dwi Bambang. 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.
- Barker, Chris. 2004. *Culture Studies Identitas, teori dan praktik*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural. Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Harimurti, Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kertamukti, R., Nugroho, H., Wahono, S.B. 2019. “Konstruksi Identitas melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Kelas Menengah”. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 4 No 1, pp. 26-44.
- Nasrullah, Rusli. 2016. *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Restusari, F.N., Farida, N. 2019. “Instagram sebagai Alat Personal Branding dalam Membentuk Citra Diri (Studi pada Akun Bara Pattiradjawane)”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 2, pp. 175-185.
- Peter, Berger L., Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality*. New York: Penguin Books.
- Peter, Berger L. 2013. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Identitas*. Jakarta: LP3ES
- Putri, E. R. 2016. “Foto Diri Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 3 No. 1, pp. 80-97.
- Sampurno, M.B.T., Cahyo, T., Islam, M.A. 2020. “Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi COVID-19”. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7 No. 6, 529-542.
- Lukac, R., Stanco, F., Battiato, s., Gallo, G., Lezoray, O., & Grady, L. 2012. *Digital Imaging and Computer Vision Series Digital Imaging for Cultural Heritage Preservation: Analysis, Restoration, and Reconstruction of Acient Artwork, Image Processing and Analysis With Graphs: Theory and Practice*
- Syakir. 2016. “Seni Perbatikan Semarang: Tinjauan Analitik Prespektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural”. *Jurnal Imaji*, Vol. X No. 2, pp. 122-132.
- Yin, K.R. 2015. *Studi Kasus Desain & Metode*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Karnanta, K.Y. 2013. “Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu”. *Jurnal Poetika*, Vol. 1 No. 1, pp. 3-15.